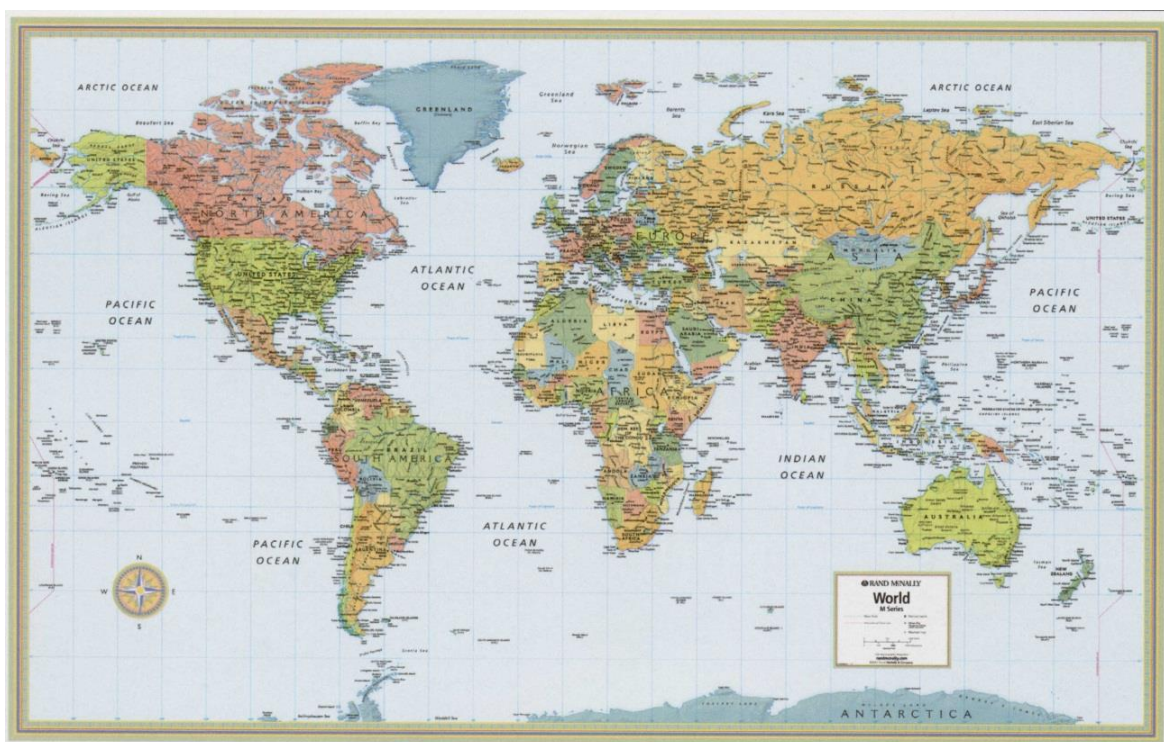


PEDOMAN TEKNIS

TIM PENILAIAN RISIKO SECARA CEPAT

Penilaian Risiko secara Cepat (*Rapid Risk Assessment*) terhadap Wabah Penyakit Hewan yang terjadi di Luar Negeri (Internasional)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tim Analisis Risiko Cepat yang terdiri atas perwakilan dari Direktorat Kesehatan Hewan, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani, dan Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner telah melakukan penilaian risiko terhadap ancaman wabah HPAI H7N9 di China dengan menggunakan pedoman OIE/FAO. Evaluasi terhadap proses tersebut menghasilkan rekomendasi untuk penyusunan pedoman penilaian risiko secara cepat yang sesuai dengan lingkungan risiko di Indonesia serta sistem di dalam Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Penyusunan pedoman tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kecepatan dalam melakukan penilaian dan penerapan rekomendasi manajemen risiko.

Pelaksanaan dan dokumentasi dari proses penilaian risiko secara cepat merupakan hal penting karena hal tersebut memberikan justifikasi ilmiah untuk menerapkan langkah-langkah darurat dan perubahan kebijakan terhadap persyaratan impor internasional, yang bisa jadi memiliki implikasi perdagangan. Rekomendasi yang dapat mengubah persyaratan impor harus memiliki dasar ilmiah yang kuat dan terdokumentasi dengan baik, sesuai dengan standar OIE agar memenuhi persyaratan SPS-WTO.

Tim Penilaian Risiko secara Cepat (TPRC) yang terdiri atas pakar teknis Direktorat Kesehatan Hewan, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati, serta Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Pascapanen dibentuk untuk menyusun dan mengimplementasikan pedoman ini. Emergency Center, yang pada awal pembentukannya ditujukan sebagai pembuat keputusan manajemen risiko selama wabah PMK berlangsung di Inggris dan Eropa, dihidupkan kembali sebagai forum penentu kebijakan pada semua situasi wabah penyakit hewan baik di luar maupun di dalam negeri. Peraturan Menteri Pertanian RI tengah disusun sebagai landasan hukum bagi Emergency Center. Di samping itu, Permentan tersebut juga memberikan landasan hukum bagi peran dan keanggotaan dari TPRC sebagai pakar teknis yang akan menyusun berbagai rekomendasi manajemen risiko kepada EC untuk disahkan dan ditindaklanjuti.

1.2. Maksud dan Tujuan

1.2.1. Maksud

Pedoman teknis ini disusun untuk memungkinkan terjadinya penilaian risiko secara cepat dan penyusunan rekomendasi manajemen risiko dalam waktu yang singkat terhadap wabah penyakit hewan di luar negeri.

1.2.2. Tujuan

1. Memberikan panduan dan langkah-langkah yang harus diambil oleh Tim Penilaian Risiko dalam melakukan penilaian risiko secara cepat terhadap ancaman penyakit hewan dari luar negeri.
2. Melakukan identifikasi awal (pra-identifikasi, bahkan sebelum wabah terjadi) dan mendokumentasikan hal-hal yang umum pada ancaman penyakit mana pun, yaitu yang terkait: bahaya (*hazards*), jalur-jalur risiko, sumber-sumber data/informasi, pertimbangan-pertimbangan risiko, peralatan untuk melakukan penilaian dan pelaporan untuk setiap ancaman penyakit yang mungkin timbul.

1.3. Ruang Lingkup

Penilaian risiko secara cepat yang dilakukan setelah diterimanya pengumuman/informasi tentang kejadian atau wabah penyakit hewan di luar negeri, dilanjutkan dengan penyusunan rekomendasi manajemen risiko.

Di luar ruang lingkup

Pemindaian (*scanning*) dan peramalan (*foresighting*) untuk potensi wabah penyakit hewan di luar negeri terletak di luar cakupan panduan ini. Pedoman Pemindaian terhadap Potensi Wabah Penyakit Hewan dari Luar Negeri disusun terpisah dari dokumen ini.

1.4. Definisi

Analisis Risiko (<i>Risk analysis</i>)	Suatu proses menyeluruh yang mencakup identifikasi bahaya, penilaian risiko, manajemen risiko, dan komunikasi risiko.
Bahaya (<i>Hazard</i>)	Agen risiko (misalnya kimiawi, fisik, atau biologis) atau kejadian risiko (misalnya suatu impor hewan) yang mungkin mengubah status kesehatan hewan, manusia, atau tumbuhan. Bahaya kesehatan hewan adalah bahaya yang mengubah status kesehatan hewan individu atau populasi hewan.
Emergency Centre	Pengambil keputusan yang terdiri atas Direktur Kesehatan Hewan, Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, Kepala Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani, dan para pakar terkait
Foresight	Kemampuan memprediksi apa yang akan terjadi atau akan dibutuhkan di masa depan.
Identifikasi Bahaya	Proses mengidentifikasi bahaya (yaitu agen atau kejadian penyakit). Identifikasi bahaya biasanya merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan dalam melakukan penilaian risiko di bidang penilaian risiko kesehatan hewan.
TPRC	Tim Penilaian Risiko secara Cepat
Komunikasi Risiko	Pertukaran informasi serta pendapat yang berlanjut dan terbuka antara penilai risiko dan manajer/pimpinan, pengambil kebijakan atau pengambil keputusan, dan pemangku kepentingan (termasuk masyarakat), pada semua tahap proses analisis risiko.
Manajemen Risiko	Pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan terbaik berdasarkan suatu penilaian risiko, dan selanjutnya memantau dan mengevaluasi konsekuensi dari strategi manajemen tersebut.
OIE	Organisasi Kesehatan Hewan Dunia
Otoritas Berwenang	lembaga pemerintah yang berperan dalam pengambilan keputusan tertinggi yang bersifat teknis kesehatan hewan dengan melibatkan profesi dokter hewan dan dengan mengerahkan semua lini kemampuan profesi mulai dari mengidentifikasi masalah, menentukan kebijakan, melakukan koordinasi pelaksanaan kebijakan, sampai dengan mengendalikan teknis operasional di lapangan

Penilaian Risiko	Suatu proses sistematis mengumpulkan, menilai, dan mendokumentasikan informasi untuk menentukan suatu tingkat risiko. Penilaian risiko mencakup tiga komponen – penilaian bahaya, penilaian paparan, dan penilaian konteks.
Penyakit Hewan	Gangguan kesehatan pada hewan yang antara lain disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, dan infeksi mikroorganisme seperti virus, bakteri, cendawan, dan riketsia.
Penyakit Hewan Eksotis	Suatu penyakit hewan yang belum pernah muncul atau terjadi di suatu negara atau wilayah, sebagaimana ditentukan oleh bukti klinis, epidemiologis, atau pun laboratorium.
Penyakit Hewan Lintas-Batas	Penyakit-penyakit hewan yang penting secara signifikan dalam hal ekonomi, perdagangan, dan/atau ketahanan pangan bagi sejumlah besar negara, yang bisa dengan mudah menyebar ke negara-negara lain dan mencapai proporsi epidemis; dan yang tindakan manajemen/pengendaliannya, termasuk eksklusi, membutuhkan kerjasama antarnegara.
Pemindaian/scanning	Teknik dalam peramalan penyakit (<i>foresighting</i>) untuk melakukan identifikasi dini terhadap berbagai kecenderungan yang muncul. Pemindaian biasanya dilakukan berdasarkan pemeriksaan terstruktur terhadap informasi dari berbagai bidang. Pemindaian memungkinkan berbagai instansi melakukan identifikasi dan menanggapi permasalahan yang bermunculan sebelum permasalahan tersebut membesar.
Peringatan	Pemberitahuan atau notifikasi pertama bahwa suatu kejadian penyakit hewan dengan konsekuensi yang merugikan dapat terjadi atau mungkin sedang terjadi.
Produk Hewan	Semua bahan bersumber hewan yang masih dalam bentuk segar dan/atau telah diproses untuk keperluan konsumsi, farmasi, pertanian, dan/atau keperluan lain untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan manusia.
Risiko	Kemungkinan timbulnya suatu kejadian dan kemungkinan besarnya dampak (misalnya pada hewan, manusia, lingkungan, dan ekonomi) terhadap sistem yang sedang ditelaah, setelah terpapar suatu bahaya
SPS	<i>Sanitary and Phytosanitary Regulation.</i>
Wabah	Munculnya satu atau lebih kasus penyakit atau infeksi dalam suatu unit epidemiologis.
WHO	<i>World Health Organization;</i>
WTO	<i>World Trade Organization;</i>

Zoonosis

Penyakit-penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya.

BAB II INISIASI

2.1. Investigasi dan komunikasi terhadap wabah potensial di luar negeri

Semua anggota Tim Penilaian Risiko secara Cepat (TPRC) harus waspada terhadap potensi wabah luar negeri yang informasinya bisa jadi diterima melalui IBIS, laporan media massa mengenai penyakit pada manusia maupun kematian pada hewan, jurnal (Pro-Med, Plos One, Elsevier, dll), atau pun notifikasi dari OIE. Proses untuk melakukan pemindaian rutin terhadap adanya dugaan wabah di luar negeri dituliskan dalam *Pedoman Pemindaian terhadap Dugaan Wabah Penyakit Hewan di Luar Negeri*.

Informasi/laporan terkait dugaan wabah yang dapat berdampak pada Indonesia harus dibagikan di antara anggota TPRC.

Laporan media luar negeri atau pun laporan notifikasi penyakit yang relevan, yang dapat memberikan pengaruh pada kondisi di Indonesia, harus segera ditindaklanjuti oleh Dirkeswan dengan menghubungi otoritas berwenang dari negara yang terkena wabah untuk memperoleh konfirmasi mengenai perincian kejadian.

Formulir laporan situasi (Lampiran 1) digunakan untuk mendokumentasikan serta menyampaikan informasi secara konsisten mengenai wabah dan perkembangan wabah. Informasi kunci dalam laporan tersebut meliputi:

- Tanggal laporan
- Penulis laporan
- Negara yang terkena dampak
- Sumber informasi – jurnal (pro-Med), email, surat resmi, notifikasi OIE, notifikasi WHO, dsb.
- Agen penyakit infeksius – virus, bakteri, protozoa
- Spesies terinfeksi/hewan rentan - unggas/ruminansia/hewan kesayangan
- Populasi terinfeksi/populasi terancam
- Luas cakupan wabah, persebaran, dan tanggal kasus pertama/tanggal kemunculan wabah
- Waktu penyebaran - jam/hari/minggu/bulan
- Respons terhadap wabah oleh otoritas yang berwenang di negara yang terkena dampak – langkah-langkah pengendalian yang sudah dilakukan oleh otoritas berwenang (dalam bentuk dokumen)
- Status penyakit negara sebelum terjadi wabah

2.2. Mengumpulkan Tim Penilaian Risiko secara Cepat

Laporan resmi OIE atau notifikasi internasional resmi dari OIE mungkin terlambat selama beberapa bulan setelah munculnya suatu penyakit. Beberapa negara memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mendeteksi, menginvestigasi, dan memberikan respons terhadap kejadian kematian hewan dan kasus kesehatan manusia. Beberapa negara mungkin juga secara sengaja menunda menyampaikan notifikasi kepada OIE karena alasan-alasan perdagangan dan ekonomi.

Pada rentang waktu keterlambatan ini, suatu penyakit dapat masuk ke Indonesia melalui perdagangan, lalu lintas manusia, maupun jalur migrasi satwa liar.

Jika ada bukti untuk menduga adanya potensi wabah penyakit eksotis lintas-batas, Emergency Center harus meminta TPRC untuk memulai penilaian risiko secara cepat sebelum OIE mengeluarkan laporan resmi.

Keanggotaan dari Tim Penilaian Risiko secara Cepat adalah

Direktorat Kesehatan Hewan	Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani	Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner
Sub-direktorat Perlindungan Hewan	Bidang Hewan Hidup	Sub-direktorat Pengawasan Sanitari dan Keamanan Produk Hewan
Seksi Analisis Risiko Penyakit Hewan Eksotik	Bidang Produk Hewan	Seksi Pengawasan Sanitari
Seksi Kesiagaan Darurat Penyakit Hewan	Sub-bidang Hewan Hidup Ekspor dan Antar-area	Seksi Pengawasan Keamanan Produk Hewan
Sub-direktorat Pengamatan Penyakit Hewan	Sub-bidang Produk Hewan Impor	Seksi Zoonosis
Seksi Penyelidikan Penyakit Hewan	Sub-bidang Keamanan Hayati Hewan Impor	
Sub-direktorat Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Hewan	Sub-bidang Hewan Hidup Impor	
Seksi Pemberantasan Penyakit Hewan		

2.3. Jangka waktu pelaksanaan penilaian risiko secara cepat

Tim Penilaian Risiko secara Cepat harus melaksanakan penilaian risiko secara cepat dan menyusun rekomendasi awal manajemen risiko dalam waktu **48 jam**.

Harus dilakukan identifikasi ketidakpastian risiko dan penilaian serta penyusunan rekomendasi lebih lanjut dilaksanakan seiring tersedianya informasi tambahan. Proses ini harus didokumentasikan dalam laporan situasi yang terus diperbarui.

BAB III Tahapan Penilaian Risiko secara cepat (*Rapid Risk Assessment*)



Gambar 1. Proses Penilaian Risiko secara Cepat

3.1. Pertanyaan-pertanyaan risiko

Dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dalam laporan situasi, pertimbangkan beberapa pertanyaan berikut :

3.1.1. Apa saja jalur-jalur yang dapat membawa penyakit ini masuk ke Indonesia?

Pertimbangkan:

- Komoditas Impor
- Lalu-lintas ilegal
- Manusia (pengusaha dan penumpang umum)
- Satwa liar
- Kapal, pesawat udara, surat
- Nelayan
- Kontaminasi (mesin impor, kontainer, pakan ternak, dll)

Catatan: Pertimbangkan pula jalur-jalur transit komoditas melalui negara perantara, misalnya daging Malaysia yang dibawa melalui Singapura ke Indonesia.

3.1.2. Berapa lama media pembawa penyakit (hewan hidup/produk hewan) yang mungkin terinfeksi telah berdatangan ke Indonesia, sebelum penyakit tersebut terdeteksi atau dinotifikasi oleh negara yang terkena wabah tersebut?

- Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, Tim Penilaian Risiko secara Cepat perlu menetapkan suatu tanggal acuan (*cut-off date*) saat hewan hidup atau produk hewan yang mungkin terinfeksi bisa jadi telah diimpor masuk ke Indonesia.

Menetapkan tanggal acuan

- (a) Pertimbangkan tanggal ketika penyakit pertama dideteksi. UNTUK DIPERHATIKAN: tanggal ini belum tentu merupakan tanggal ketika tanda-tanda klinis penyakit muncul untuk pertama kalinya, melainkan tanggal kapan penyakit itu untuk pertama kalinya *terlihat dan dilaporkan*. Berhati-hatilah. Pertimbangkan kapasitas surveilans pada wilayah tertular dan perkiraan berapa hari penyakit tersebut muncul sebelum terdeteksi.
- (b) Pertimbangkan masa inkubasi penyakit. Hitung tanggal acuan berdasarkan tanggal kasus pertama, yang dimajukan menurut jumlah hari dalam masa inkubasi. Untuk penyakit baru, majukan tanggal setidaknya 21 hari (3 minggu).

Berarti, tanggal acuan untuk penelusuran balik adalah:

Tanggal kasus pertama – Jumlah hari (a) – Jumlah hari (b)

Contoh: Apabila penyakit pertama kali dideteksi pada 28 November 2014, mungkin perlu 3 hari sebelum seseorang melihat munculnya tanda klinis penyakit (a). Kita masih belum mengetahui apa penyakit tersebut, sehingga kita akan mengambil langkah aman dengan memajukan tanggal lagi sebanyak 21 hari (b). **Dengan demikian, kita kurangi 28 November 2014 - 3 hari (a) - 21 hari (b) = 4 November 2014.** Artinya, 4 November 2014 adalah tanggal acuan kita untuk melakukan penelusuran balik.

Mungkin ada ketidakpastian mengenai tanggal masuknya penyakit di luar negeri, dibandingkan dengan tanggal deteksi penyakit dan pelaporan penyakit oleh otoritas berwenang dan media luar negeri. Perlu diambil tindakan kehati-hatian yang beralasan dalam menentukan tanggal acuan, sampai informasi yang lebih pasti tersedia. Tanggal acuan ini harus diperkirakan dengan menggunakan informasi mengenai masa inkubasi penyakit bersamaan dengan informasi mengenai deteksi lanjutan mengenai sindrom yang relevan dan informasi mengenai kapasitas surveilans otoritas berwenang di luar negeri. Tanggal ini perlu direvisi lebih lanjut dalam laporan situasi terbaru seiring terkumpulnya informasi lanjutan. Langkah-langkah manajemen risiko pun harus terus disesuaikan.

3.1.3. Populasi mana yang paling berisiko?

Pertimbangkan :

- Manusia
- Hewan ternak
- Hewan peliharaan
- Satwa liar

3.1.4. Lokasi apa yang paling berisiko?

Perhatikan lokasi kejadian penyakit di luar negeri tersebut dan pertimbangkan beberapa hal berikut ini :

- Jalur-jalur umum untuk perdagangan dan perjalanan internasional
- Lokasi bisnis pada umumnya (misalnya kawasan pertambangan, zona perdagangan bebas dll)

- Pola migrasi satwa liar
- Jarak dan akses ke perbatasan terdekat
- Metode transmisi penyakit

3.2. Identifikasi bahaya

Dengan menggunakan hasil analisis yang dijabarkan pada bagian 3.1., identifikasilah media pembawa (produk dan agen) yang mungkin membawa penyakit tersebut ke Indonesia.

Daftar penyakit hewan prioritas lintas-batas dan komoditas yang berpotensi membawa penyakit terdapat pada Lampiran [4]. Daftar negara dan komoditas impor ada pada Lampiran [5].

Dalam hal perdagangan, pertimbangkan apakah proses produksi yang dilakukan di luar negeri terhadap produk-produk hewan terkait mampu melumpuhkan (de-aktivasi) agen penyakit.

3.3. Pengumpulan data

Gunakan langkah-langkah pada bagian 3.1 dan 3.2. untuk mengumpulkan data guna memberikan masukan bagi proses penilaian risiko.

Informasi penyakit	Lembar informasi OIE di situs web OIE
Jalur komoditas	Bea cukai, administrasi pelabuhan, perusahaan pengapalan, perusahaan kargo udara dapat dihubungi untuk memberikan manifes dan laporan kargo.
Jalur pendedahan (penyebaran)	Ditkeswan
Komoditas impor	PKH-Kehani dapat mengambil dari e-Qvet informasi komoditas yang telah diimpor masuk sejak tanggal acuan.
Komoditas impor yang sedang dalam perjalanan	Beacukai, Angkasa Pura, syah bandar, perusahaan pelayaran, dan perusahaan kargo udara dapat dihubungi untuk memberikan manifes kargo udara dan laporan kargo.
Potensi konsekuensi ekonomis	Ditkeswan
Lalu-lintas ilegal komoditas	Bukti mengenai lalu lintas ilegal dapat diperoleh dari kantor dinas di kabupaten atau provinsi, UPT Karantina, TNI, Polri (Polairud) pada lokasi-lokasi risiko.
Lalu-lintas manusia (bisnis dan penumpang)	Data dapat diperoleh dari kantor imigrasi. Maskapai penerbangan dan Angkasa Pura memiliki manifest penumpang.
Lalu-lintas nelayan	Kementerian Kelautan dan Perikanan atau Polair memiliki informasi tentang nelayan yang beroperasi di wilayah perairan antara Indonesia dan negara tetangga.
Lalu-lintas satwa liar	Kementerian Kehutanan (BKSDA), kantor dinas di lokasi-lokasi risiko
Populasi berisiko	Ditkeswan
Suseptibilitas penyakit	Ditkeswan

Identifikasilah data tambahan yang mungkin perlu dikumpulkan mengingat adanya ketidakpastian risiko.

3.4. Penilaian risiko

Dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari langkah-langkah pada bagian 3.1 – 3.3, tentukan kemungkinan serta dampak penyakit. Hitung estimasi risiko menggunakan matriks risiko. Penghitungan ini dapat didokumentasikan pada lembar kerja Excel atau di tabel pada dokumen Word seperti contoh di bawah ini. Formulir penilaian ini tersedia pada Lampiran 2.

Bahaya	Penilaian terhadap jalur dan pendedahan	Kemungkinan dan konsekuensi	Perkiraan risiko
	Pertimbangkan : - risiko bahwa media pembawa penyakit terinfeksi sudah sampai di Indonesia? - Kapan dan di mana?		
	Pertimbangkan : - Risiko yang sudah diidentifikasi untuk media pembawa (produk dan agen) spesifik yang tengah dalam perjalanan menuju Indonesia - Apa, di mana, dan melalui jalur mana?		
	Pertimbangkan : - Populasi yang paling berisiko terdedah? - Risiko pendedahan media pembawa penyakit pada inang potensial? Apa? Di mana? - Risiko transmisi? Permulaan? Penyebaran?		

Gunakan matriks risiko (tabel 1) untuk menghitung estimasi risiko.

Tabel 1. Matriks risiko (diadaptasi dari *WHO Rapid Risk Assessment Guideline*)

Kemungkinan	Konsekuensi				
	Sangat Kecil Dampaknya dapat ditangani dengan tindakan rutin, tanpa penambahan aktivitas pengendalian dan biaya minimal.	Kecil Berdampak kecil pada populasi berisiko. Sedikit tambahan pada langkah pengendalian dan sumber daya. Sedikit biaya tambahan.	Sedang Berdampak sedang pada populasi berisiko. Diperlukan beberapa langkah pengendalian tambahan. Diperlukan beberapa sumber daya tambahan. Biaya tambahan sedang untuk instansi.	Besar Berdampak besar bagi populasi berisiko yang berjumlah kecil. Butuh banyak langkah pengendalian, sumberdaya, dan biaya tambahan.	Besar Sekali (Parah) Berdampak parah bagi populasi berisiko yang berjumlah besar. Butuh banyak langkah pengendalian tambahan. Dibutuhkan sumber daya berjumlah besar. Memakan biaya besar bagi instansi.
Hampir pasti Diduga akan terjadi dalam sebagian besar situasi (>95%)	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Sangat mungkin Mungkin akan terjadi dalam sebagian besar situasi (70% – 94%)	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Kecil Kadang-kadang akan terjadi (30% - 69%)	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
Sangat kecil Bisa terjadi dalam situasi tertentu (5% – 29%)	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi
Jarang Bisa terjadi dalam situasi luar biasa (< 5%)	Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi

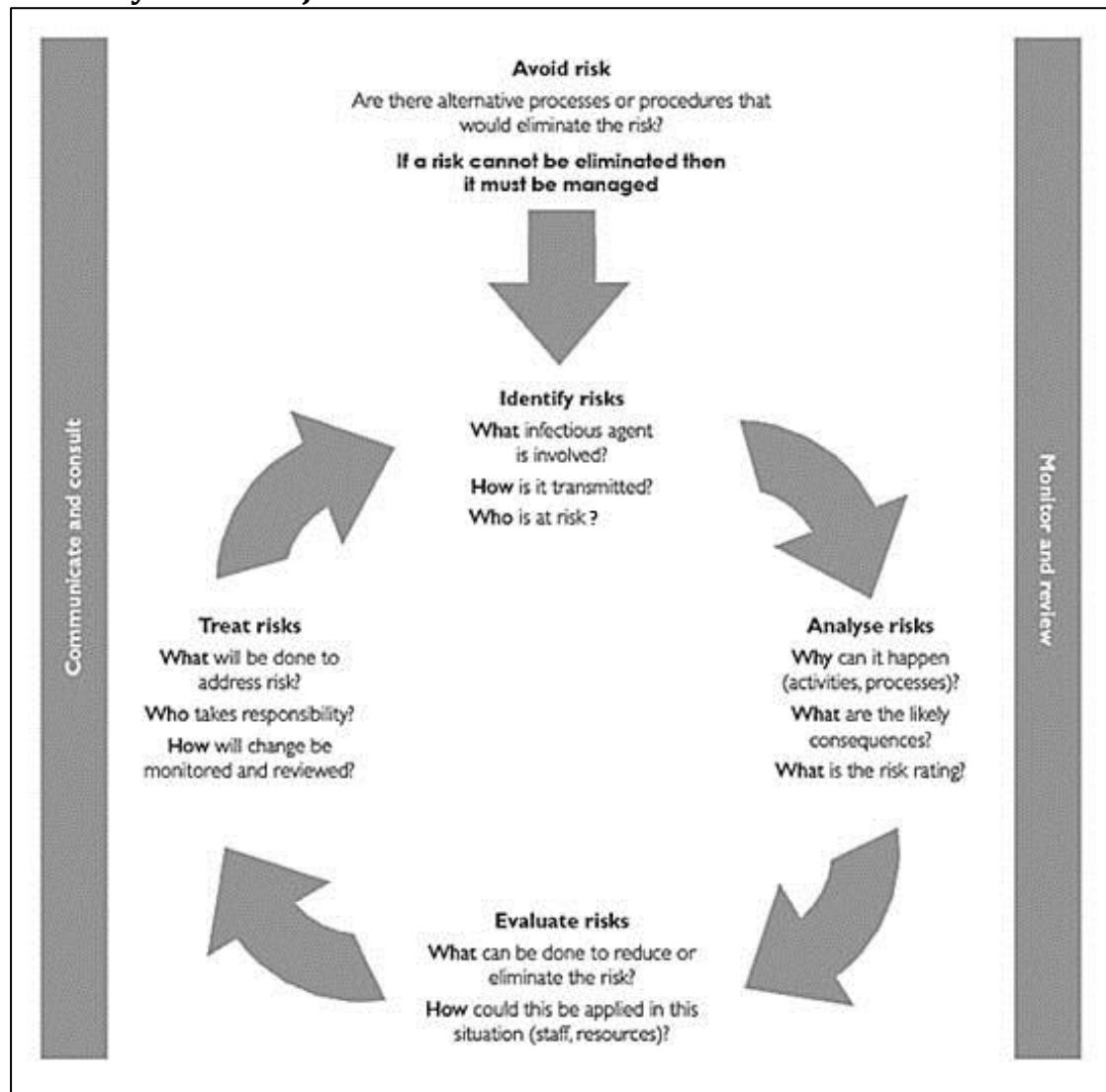
Gunakan Tabel Tindakan Respons terhadap Risiko (Tabel 2) untuk mempertimbangkan kemungkinan tindakan manajemen risiko.

Tabel 2. Tindakan respons terhadap risiko (sumber: *WHO rapid risk assessment guideline*)

Tingkat Risiko secara Keseluruhan	Tindakan
Rendah	Dikelola sesuai dengan protokol respons standar, program pengendalian rutin, dan regulasi (misalnya pemantauan melalui sistem surveilans rutin dan pengendalian rutin di perbatasan)
Sedang	Tugas dan tanggung jawab mengenai respon harus ditentukan kepada siapa. Dan lebih spesifik terhadap tindakan pemantauan atau pengendalian yang diperlukan (misalnya peningkatan pengawasan dan kontrol di perbatasan)
Tinggi	Atasan berwenang perlu dilaporkan. Tugas dan tanggungjawab untuk mengkoordinasikan kegiatan harus lebih spesifik lagi. Pelacakan terhadap komoditas terinfeksi/terpapar harus segera dilakukan. Peningkatan surveilans dan kontrol perbatasan harus segera dilaksanakan. Pertimbangkan jika informasi yang diterima cukup untuk membatasi lalu lintas perdagangan.
Sangat tinggi	Atasan berwenang perlu segera dilaporkan. Respon segera perlu dilakukan terdapat jalur lalu lintas. Pelacakan terhadap komoditas terinfeksi/terpapar harus segera dilakukan. Peningkatan surveilans dan control perbatasan harus segera dilaksanakan. Pertimbangkan jika informasi yang diterima cukup untuk membatasi lalu lintas perdagangan. Kesiagaan terhadap tanggap darurat harus dipertimbangkan. Struktur perintah dan pengendalian harus dipertimbangkan untuk bisa menempatkan respon manajemen risiko dan komunikasi.

BAB IV. MANAJEMEN RISIKO

4.1. Pertanyaan manajemen risiko



Gambar 2. Diagram Manajemen Risiko

Diagram tersebut diatas dan pertanyaan risiko berikut menjadi pertimbangan penyusunan rekomendasi manajemen risiko.

4.1.1. Apakah pemeringkatan risiko menjamin adanya tindakan yang harus segera diambil?

4.1.2. Apakah penilaian risiko yang dilakukan telah mampu mengidentifikasi paparan potensial dari media pembawa penyakit di Indonesia? Apakah kegiatan impor harus segera dilacak?

4.1.3. Apakah perlu ada peningkatan surveilans/inspeksi pada pelabuhan-pelabuhan di jalur-jalur risiko yang telah diidentifikasi? (baik pelabuhan resmi maupun tak resmi)

4.1.4. Apakah ada peraturan, kebijakan, pedoman teknis, sistem informasi, dokumen komunikasi atau brosur yang perlu diubah untuk mencerminkan perubahan status penyakit hewan?

4.1.5. Apakah ada izin impor yang masih berlaku yang perlu diubah atau ditarik/dicabut berkaitan dengan perubahan status penyakit suatu negara?

4.1.6. apakah masih ada ketidakpastian risiko? Apakah diperlukan informasi tambahan untuk bisa melakukan *scientific justification*?

4.2. Penyusunan Rekomendasi Manajemen Risiko

Dengan menggunakan keluaran dari bagian 3.1. – 3.4 , tuliskan laporan dengan rekomendasi-rekomendasi manajemen risiko sebagai berikut :

4.2.1. Evaluasi risiko

- bagaimana (jika ada) perlu segera dilakukan eliminasi risiko dan mengapa harus dilakukan?
- apa yang direkomendasikan untuk mengendalikan risiko dan mengapa?

4.2.2. Evaluasi opsi/pilihan manajemen risiko – Mitigasi risiko

- apa dampak yang mungkin terjadi jika melaksanakan implementasi tersebut? (STEEPLE/POLEKSOSBUDLINGTEKUM)
- apa konsekuensinya bila rekomendasi tidak dilakukan? (STEEPLE/POLEKSOSBUDLINGTEKUM)
- apa rekomendasi yang bisa dilakukan?
- apakah realistis dan bisa dilakukan?

4.2.3. Ketidakpastian risiko

- apakah ada kekurangan informasi untuk membuat rekomendasi definitif berbasis ilmu pengetahuan untuk beberapa jalur?
- apa informasi tambahan yang diperlukan dan bagaimana informasi tersebut didapatkan?
- Apakah banyak yang ada cukup tinggi untuk dapat mengambil langkah-langkah sementara sebelum mendapatkan informasi tentang konfirmasi penyakit? (Misalnya dugaan terhadap penyakit hewan lintas batas (PMK, Strain baru HPAI). Tindakan mungkin perlu dilakukan sambil menunggu laporan resmi dari OIE.

CATATAN: Perjanjian WTO tentang Penerapan Tindakan Sanitasi dan Phytosanitary (*SPS Agreement*) Pasal 5 Ayat 7 memungkinkan untuk pelaksanaan pembatasan perdagangan sementara selama mengumpulkan informasi lebih lanjut jika konsekuensinya dampak keamanan ekonomi atau makanan yang signifikan.

http://www.wto.org/English/tratop_e/sps_e/spsagr_e.htm

4.2.4. Penilaian dokumen, rekomendasi manajemen risiko, ketidakpastian risiko dan langkah selanjutnya dalam laporan

Contoh laporan penilaian risiko (Lampiran 3) dapat digunakan untuk membuat penilaian dan rekomendasi manajemen risiko.

Pertimbangkan apakah ada bukti ilmiah yang cukup untuk mendukung rekomendasi manajemen risiko

Pertimbangkan dampaknya

Pertimbangkan jika rekomendasi yang disusun terkait dengan perdagangan sudah sejalan dengan peraturan-peraturan menteri dan pedoman WTO-SPS

Laporan ini dipersiapkan untuk disampaikan kepada Emergency Center sebagai dasar pengambilan keputusan dan tindak lanjut dari masing-masing institusi.

4.2.5. *Monitor and Review*

Setelah rekomendasi awal dibuat terhadap ancaman hewan yang muncul, lanjutkan dengan penilaian terhadap situasi dan susun rekomendasi manajemen risiko sebagaimana informasi sudah tersedia.

Perbaharui laporan situasi dan penilaian risiko lebih mendalam sebagaimana diminta dengan menggunakan contoh pada lampiran yang ada.

BAB V. KOMUNIKASI RISIKO

5.1. Pelaporan

Laporan pertama harus diserahkan kepada Emergency Centre paling lambat 3 hari agar kewaspadaan terhadap wabah penyakit di luar negeri segera meningkat, merekomendasikan jika manajemen risiko mendesak dibutuhkan agar mencegah masuknya penyakit.

Komisi ahli juga dapat dikonsultasikan untuk mempertimbangkan penilaian risiko dan berbagai rekomendasi yang dikeluarkan. Namun tindakan cepat disarankan untuk segera dilakukan pada penyakit hewan lintas batas yang infeksius dengan negara mitra dagang maupun dengan negara tetangga (dalam waktu 2 hari) untuk mencegah masuknya penyakit. Pelaksanaan tindakan manajemen risiko sementara harus segera dilakukan tanpa harus menunggu kehadiran dan berkumpulnya para anggota komisi ahli tersebut.

Penilaian risiko harus dilanjutkan sebagaimana informasi lengkap sudah tersedia. Stakeholder dan komisi ahli harus dilibatkan sesuai kebutuhan setelah penilaian risiko secara cepat dilakukan. Laporan perkembangan situasi dan penilaian harus disusun secara kronologis sesuai dengan hari dan tanggal.

5.2. Komunikasi

Emergency center akan mendistribusikan laporan situasi dan mengarahkan implementasi dari berbagai rekomendasi risiko yang dikeluarkan kepada unit kerja masing-masing.

Berbagai institusi, stakeholder lainnya dan media akan memerlukan penjelasan dan perkembangan situasi penyakit dan langkah-langkah manajemen risiko yang sudah diambil. Dirkeswan akan mengkoordinasikan rencana aksi manajemen risiko yang konsisten dan strategi komunikasi dengan konsultasi bersama Dirkesmavet dan Pusat Karantina Hewan.

Daftar penerima komunikasi terdapat pada Lampiran 4.

Lampiran 1.

Laporan Situasi No.

Nomor :

Tanggal :

Negara	
Nama Penyakit	

Informasi	Keterangan/Komentar		
Sumber laporan			
Status penyakit			
Verifikasi			
Agen penyakit			
Spesies terinfeksi/hewan rentan			
Identifikasi kasus utama			
Luas cakupan wabah dan penyebarannya			
Langkah-langkah penanggulangan wabah oleh otoritas yang berwenang			
Status Negara sebelum wabah terjadi			
Implikasi	Keterangan/Komentar		
Tingkat ketahanan agen penyakit			
Kebijakan import terkait			
Kemampuan kebijakan yang ada dll, untuk mengatasi risiko baru			
Tanggal pembatasan yang akan diterapkan (<i>cut-off date</i>)		Masa Inkubasi Penyakit	
Potensi zoonotik/dampak lingkungan			

Lampiran 2. Contoh Penilaian risiko

Bahaya	Jalur dan penilaian pendedahan	Kemungkinan dan Konsekuensi	Perkiraan Risiko
	Pertimbangkan : - risiko bahwa media pembawa penyakit terinfeksi sudah sampai di Indonesia? - Kapan dan dimana?		
	Pertimbangkan : - Risiko teridentifikasi pada media pembawa penyakit spesifik sudah sampai? - Apa, dimana dan jalur mana?		
	Pertimbangkan : - Populasi yang paling berisiko terdedah? - Risiko pendedahan media pembawa penyakit pada inang potensial? Apa? Dimana? - Risiko transmisi? Permulaan? Penyebaran?		

Lampiran 3. Laporan Penilaian Risiko No. _____

Hari/Tanggal :

Situasi Penyakit Saat ini

Gunakan atau Lampiran 1 untuk menjelaskan situasi kejadian penyakit tersebut saat ini.

Pertimbangan Risiko

Populasi mana yang paling berisiko?

Berapa lama media pembawa penyakit (hewan hidup/produk hewan) yang mungkin terinfeksi telah tiba di Indonesia, sebelum penyakit tersebut terdeteksi atau dinotifikasi oleh negara yang terkena wabah tersebut?

Populasi mana yang paling berisiko?

Lokasi apa yang paling berisiko?

Bahaya-Bahaya yang Teridentifikasi

Gunakan jawaban-jawaban pada bagian 3.2 untuk menyusun bagian ini.

Penilaian Risiko

Gunakan jawaban-jawaban pada bagian 3.4. untuk menyusun bagian ini.

Bahaya-bahaya yang teridentifikasi

Penilaian jalur dan pendedahan

Penilaian kemungkinan dan Dampak (*Consequence Assessment*)

Estimasi Risiko (*Risk Estimation*)

Pertimbangan-pertimbangan Manajemen Risiko

(pemeringkatan risiko menjamin adanya tindakan yang harus segera diambil?)

(Apakah penilaian risiko yang dilakukan telah mampu mengidentifikasi paparan potensial dari media pembawa penyakit di Indonesia? Apakah kegiatan impor harus segera dilacak?)

(Apakah perlu ada peningkatan surveilans/inspeksi pada pelabuhan-pelabuhan di jalur-jalur risiko yang telah diidentifikasi? (baik pelabuhan resmi maupun tak resmi)

(Apakah ada peraturan, kebijakan, pedoman teknis, sistem informasi, dokumen komunikasi atau brosur yang perlu diubah untuk mencerminkan perubahan status penyakit hewan?)

(Apakah ada izin impor yang masih berlaku yang perlu diubah atau ditarik/dicabut berkaitan dengan perubahan status penyakit suatu negara?)

(Apakah masih ada ketidakpastian risiko? Apakah diperlukan informasi tambahan untuk bisa melakukan scientific justification?)

Rekomendasi

Gunakan jawaban-jawaban pada bagian 4.2 untuk menyusun bagian ini

Monitoring and Review

- Tindakan apa yang sudah dilakukan saat ini? Bagaimana dampaknya? (kolaborasi, efektifitas, biaya, sumber daya, stakeholder dan respon media)
- Apakah ada perangkat tambahan yang direkomendasikan?
- Apakah penilaian dan rekomendasi lebih lanjut akan dilakukan ketika informasi lebih lengkap sudah didapatkan?
- Kapan perkiraan waktu laporan berikutnya?

Lampiran 4. Checklist Komunikasi

Daftar pendistribusian laporan untuk ditindak lanjuti

SIAPA	Checklist	Rencana Tindak Lanjut
Dirjennakeswan/Kepala Barantan		
Anggota-anggota RAT		
Lembaga Asing		
Biro Hukum		
Kementerian Pertanian		
Kementerian Kesehatan		
Kementerian Perdagangan		
Humas Internal		
Administrasi Pelabuhan		
Angkasa Pura		
Maskapai penerbangan		
Importir		
Peternak/Pengusaha		
Media		
Lainnya		

Lampiran 5. Daftar penyakit lintas batas (*transboundary animal diseases*) prioritas dan komoditas yang memiliki potensi membawa penyakit

Penyakit	Komoditas
Penyakit Mulut dan Kuku - PMK	Sapi, kambing, domba, rusa dll Produk susu – <i>Uncanned</i> Produk daging (Bovine, Ovine, Caprine, Cervine, Porcine, Camelid) – <i>Uncanned</i> Animal Casings (Bovine, Ovine, Caprine, Cervine, Camelid, Jaringan, feses dan cairan yang mengandung babi) Vaksin Obat hewan yang mengandung Bovine, Ovine, Caprine, Cervine, Camelid, dan bahan yang mengandung babi. Media Kultur yang mengandung bovine (kerbau, bison), ovine (domba) Bahan yang mengandung kambing, rusa, kijang, unta dan babi Tepung daging dan tepung tulang (MBM) Pakan ternak/hewan kesayangan
<i>Highly pathogenic avian influenza – HPAI</i>	Unggas hidup (ayam, burung, itik, bebek dsb) Produk daging unggas – <i>Uncanned</i> Produk telur – <i>Uncanned</i> Jaringan, feses dan cairan unggas Bulu Vaksin unggas Obat hewan yang mengandung bahan asal unggas. Media kultur yang mengandung bahan asal unggas Pakan ternak unggas; <i>Animal feedstuffs – stock feed or pet food</i>

LAMPIRAN 6. Daftar Negara-Negara Pengekspor dan komoditas impor

No.	Negara Asal/Pengekspor	Komoditas Impor
1	Australia	Anjing Sapi Daging sapi Jeroan Sapi Blood Meal Meat bone and meal Kulit sapi Gelatine sapi Keju Butter Susu Daging Domba Daging Kambing Kulit Kambing Kulit Kangguru Daging Babi Daging Bebek Telur Tetas
2	Selandia Baru	Daging Sapi Jeroan Sapi Meat and Bone Meal Blood Meal Kulit Sapi Keju Butter Daging Kambing Kulit Kambing Wool Kulit Kangguru Daging Babi Telur Tetas Hydrolized Chicken Feather Meal Daging Bebek
3	Amerika Serikat	Daging sapi Kulit sapi Semen Sapi Meat and Bone Meal Kulit Kambing Daging Babi Olahan DOC PoultryMeal Poultry by Product Meal Hidrolized Feather Meal Goose Down Duck down and Feather

4	Kanada	Meat Bone and Meal Poultry Meat Meal
5	Inggris	Kulit sapi
6	Cina	Burung Bulu Angsa Bulu Bebek Kulit Babi Kulit sapi jadi kulit domba Gelatin Wool Reptil
7	Malaysia	Anjing Kulit sapi Susu Kulit Kambing Kulit Domba Kulit Babi Telur tetas itik Vaksin ND Daging Bebek
8	Hongkong	Kulit sapi Kulit kerbau Kulit kambing Kulit domba kulit rusa vaksin Brucella Kasein Keju Bulu Bebek

Tim Penyusun

1. Drh. Mira Hartati, M.Si – Kepala Bidang Karantina Produk Hewan, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani.
2. Drh. Muh. Jumadh – Kepala Bidang Karantina Hewan Hidup, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani.
3. Drh. Tjahjani Widiastuti – Kepala Sub Direktorat Perlindungan Hewan, Direktorat Kesehatan Hewan.
4. Drh. M. Sybli – Kepala Sub Direktorat Pengamatan Penyakit Hewan, Direktorat Kesehatan Hewan.
5. Drh. Raden Nurharyo Nugroho, M.Si – Kepala Sub Bidang Karantina Hewan Ekspor dan Antar Area, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani
6. Drh. Esmiralda Eka Fitri, M.Si – Kepala Sub Bidang Karantina Produk Hewan Impor, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani
7. Drh. Fauziah, MM – Kepala Sub Bidang Keamanan Hayati Hewani Impor, Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani
8. Drh. Makmun Junaidin, M.Sc – Kepala Seksi Analisis Risiko Penyakit Hewan Ekstotik, Direktorat Kesehatan Hewan
9. Drh. Yurike Elisadewi, M.Si – Kepala Seksi Kesiagaan Darurat Penyakit Hewan
10. Drh. Syafrison Idris, M.Si – Kepala Seksi Penyidikan Penyakit Hewan, Direkorat Kesehatan Hewan
11. Drh. Yuni Yupiana, M.Sc – Kepala Seksi Pemberantasan Penyakit Hewan, Direktorat Kesehatan Hewan
12. Patricia Thornhill – Quarantine Technical Adviser, Program AIP EID
13. Drh. Bugie Kurnianto Prasetyo, MM – Technical Program Officer, Program AIP EID